

# MANAJEMEN LABORATORIUM SENI, BUDAYA, DAN FILM DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH BERBASIS BUDAYA

**Nur Rohmah Handayani**

SMP Negeri 1 Galur Kulon Progo

email: nurrohmah.nr31@gmail.com

## ABSTRACT

*The objectives of this study include: (1) Knowing the management of arts and film laboratories in carrying out culture-based schools in Wates State High School 2 Kulon Progo which includes planning, organizing, implementing and supervising; (2) Knowing the factors that support and hinder the management of cultural arts and film laboratories in Wates State High School 2 Kulon Progo; and (3) Knowing the implementation of culture-based schools with the management of cultural arts and film laboratories at Wates State High School 2 Kulon Progo. This type of research was qualitative research. The study was conducted at Wates State High School 2 Kulon Progo. Research informants included school principals, lab heads, teachers, school committees, parents of students and high school students of N 2 Wates. Data collection techniques in this study include observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used qualitative descriptive analysis which included data collection data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that: (1) The management of cultural arts and film laboratories from the aspects of planning, organizing, implementing and supervising in carrying out culture-based schools in Wates State High School 2s Kulon Progo is optimal. (2) Factors that support the management of arts and culture laboratories and films at Wates State High School 2 include: availability of infrastructure, availability of educators and education, and availability of adequate funds. Inhibiting factors include: unavailability of laboratory staff. (3) The form of culture with the application of management of arts and film laboratories in the SMA 2 Wates Kulon Progo is an increase in the preservation of art and culture through the management of arts and film laboratories in Wates 2 State High School.*

**Keywords:** *management of laboratory, culture-based school.*

## PENDAHULUAN

Kemunculan paradigma pendidikan berbasis budaya mendorong pemerintah daerah mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya daerah di sekolah sebagai sarana melestarikan kearifan lokal serta membentuk karakter bangsa. Pemerintah Provinsi DIY telah menetapkan visi pembangunan DIY tahun 20125 sebagai pusat pendidikan, budaya, dan tujuan pariwisata terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera. (Trimanto B. Ngaderi, 2017:1)

Terkait hal tersebut, Pemerintah pun melakukan fasilitasi laboratorium seni budaya dan film. Fasilitasi Laboratorium

Seni Budaya di Satuan Pendidikan Tahun 2018 adalah berupa kegiatan pemberian bantuan secara langsung dari Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) dan/atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sasaran Fasilitasi Laboratorium Seni Budaya di Satuan Pendidikan Tahun 2018 adalah SMA dan/atau SMK yang berada di tingkat Provinsi maupun di Kabupaten/Kota yang di bawah naungan Dinas yang menangani pendidikan di tingkat provinsi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 5).

Sebagai upaya untuk mewujudkan sekolah berbasis budaya, maka sekolah

harus ditopang dengan sarana pendukung yang memadai untuk mencapai sasaran yang maksimal. Banyak sekolah yang memperlihatkan pelajaran ekstrakurikuler di bidang seni budaya, namun tidak semua sekolah atau satuan pendidikan mempunyai laboratorium seni budaya (jikapun ada sangat minim) untuk sanggup mengapresiasi kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Laboratorium yang menjadi skala prioritas bagi banyak sekolah ialah laboratorium di bidang eksakta, seperti laboratorium Kimia, Fisika, dan Biologi, sementara Laboratorium Seni Budaya hampir terabaikan meskipun sekolah tersebut unggulan. Oleh karena itu, sekolah yang telah mendapatkan fasilitas tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan manajemen laboratorium seni budaya dan film untuk mewujudkan sekolah berbasis budaya.

Laboratorium seni budaya dan film merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar siswa, terutama pada mata pelajaran seni budaya, terlebih di sekolah berbasis budaya. Namun, keberadaan laboratorium bukan merupakan jaminan peningkatan prestasi siswa. Semua itu tergantung bagaimana pengelolaan laboratorium tersebut. Untuk mengetahui kualitas laboratorium tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian secara mendalam terhadap manajemen laboratorium agar dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengoptimalkan manajemen laboratorium pada masa yang akan datang. Hal ini juga mendasari alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang manajemen laboratorium seni budaya dan film dalam mewujudkan sekolah berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini juga masih jarang dilakukan dan belum pernah dilakukan di SMA Negeri 2 Wates sehingga hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi masukan untuk mengoptimalkan manajemen laboratorium seni budaya dan film khususnya di SMA Negeri 2 Wates. SMAN 2 Wates ini dilengkapi Laboratorium (Lab) Seni Budaya dan Film. Sejak tahun 2014 lalu. Laboratorium

tersebut merupakan bantuan Dana Keistimewaan DIY senilai Rp 700 juta berbentuk bangunan dan peralatan. (Agi Bahari, 2014)

Upaya SMA Negeri 2 Wates dalam mengimplementasikan manajemen laboratorium seni budaya dan film dalam mewujudkan sekolah berbasis budaya memang tidak mudah. Pihak sekolah telah mengalami sejumlah kendala di antaranya belum banyaknya pengalaman dalam mengelola laboratorium seni budaya dan film, kurangnya dukungan dana untuk melengkapi sarana dan prasarana laboratorium, serta kurangnya dukungan SDM yang kompeten dalam mengelola laboratorium tersebut. Selain itu, pihak sekolah juga harus inovatif dalam meningkatkan kegiatan seni dan budaya agar siswa juga termotivasi untuk melestarikan seni budaya. Saat ini pihak sekolah tidak hanya mengikuti kegiatan lokal, tetapi juga kegiatan yang bersifat nasional maupun internasional. Sebagai contoh, tahun ini dalam rangka memperkenalkan seni dan budaya Indonesia di Filipina 8 (delapan) Siswa SMA Negeri 2 Wates ke Manila Filipina, dengan melakukan beberapa kegiatan seni budaya Indonesia saat di Filipina. Kegiatan yang diselenggarakan hasil kerjasama Pemerintah DIY dengan Atase Pendidikan Indonesia di Filipina.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dimulai dari tanggal 24 Mei s.d. 9 Juni 2018 bertempat di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, kepala lab, guru, komite sekolah, orang tua siswa dan siswa SMA Negeri 2 Wates. Teknik memperoleh subjek adalah dengan criteria-based selection yang didasarkan terhadap asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam penelitian ini. Prosedur

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur

penelitian meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008: 237), megemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Manajemen Laboratorium Seni Budaya dan Film dalam Mewujudkan Sekolah Berbasis Budaya di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo

#### a. Perencanaan

Dasar kebijakan dalam merencanakan pengelolaan laboratorium seni budaya dan film di SMA Negeri 2 Wates adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Perencanaan dalam manajemen laboratorium juga dilakukan dengan menetapkan program kerja yang terstruktur, meliputi pelaksanaan program ekstrakurikuler, program pertukaran pelajar dalam bidang seni, PPMBI, unjuk karya dan pentas seni. Program ekstrakurikuler berbasis seni budaya direalisasikan berupa kegiatan seni tari, karawitan, batik, seni lukis dan sinematografi. Idealnya dalam setiap

perencanaan memang harus ada pemilihan program untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut (Bryson, 2006: 35).

Pihak sekolah juga menumbuhkan pembiasaan budaya Yogyakarta di antaranya dengan pembiasaan berbahasa Jawa dan penggunaan pakaian Jawa. Busana adat Jawa Program lain yang direncanakan adalah kegiatan bule mengajar. Dan pertukaran pelajar dengan Filipina. Selain itu, pihak sekolah juga menyelenggarakan unjuk karya dan pentas seni serta lomba dimas diajeng. Pihak sekolah juga mengemas acara sekolah dengan adat Jawa di mana siswa menggunakan baju adat Jawa, misalnya pada acara upacara, peringatan hari Kartini dan wisuda sekolah. Pihak sekolah juga pernah menyelenggarakan workshop penumbuhan budi pekerti dan mengajarkan siswa untuk menciptakan karya seni secara mandiri. Sumber dana untuk mengelola laboratorium seni budaya dan film di SMA Negeri 2 Wates berasal dari Disdikpora. Perencanaan dalam manajemen laboratorium akan berjalan lancar jika didukung dana yang memadai (Andi Prastowo, 2012: 43)

#### b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses penyesuaian struktur organisasi dengan tujuan, sumber daya dan lingkungan-lingkungannya. Pengorganisasian di antaranya meliputi penyusunan struktur organisasi, yakni susunan dan hubungan antar komponen-komponen, bagian, dan posisi dalam suatu perusahaan (institusi) (. Manullang, 2005: 9).

Pengorganisasian dalam manajemen laboratorium juga mencakup pengorganisasian sarana dan prasarana laboratorium secara memadai guna mendukung kegiatan

belajar mengajar di laboratorium (Decaprio, 2013: 51). Pengorganisasian Laboratorium Seni Budaya dan Film SMA Negeri 2 Wates meliputi:

- 1) Pengorganisasian SDM yaitu dengan menyusun struktur organisasi laboratorium. SMA Negeri 2 Wates telah memiliki struktur organisasi yang sistematis dalam pengelolaan laboratorium seni budaya dan film. Hal ini dilakukan agar terdapat pembagian kerja yang jelas diantara para personil yang ada.
- 2) Pengorganisasian sarana dan prasarana.

Berikut ini pengorganisasian sarana dan prasarana laboratorium:

- a) Mengatur tata kelola ruang dan lingkungan laboratorium seni budaya dan film.

Pengorganisasian dalam manajemen laboratorium juga mencakup tata kelola ruang dan lingkungan laboratorium secara memadai, agar siswa merasa nyaman selama beraktivitas di dalam laboratorium (Subiyanto, 1998: 93). Tata ruang laboratorium dipengaruhi oleh luas laboratorium, luas lantai per peserta didik, lebar lorong yang dibutuhkan serta penyusunan meja.

- b) Pengorganisasian dalam manajemen laboratorium sebaiknya juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan laboratorium agar dapat pemanfaatan laboratorium berjalan secara optimal tanpa ada perbenturan jadwal antar guru (Depdiknas, 2004: 26)

Laboratorium seni budaya SMA Negeri 2 Wates mengatur alokasi waktu penggunaan laboratorium tersebut berdasarkan pembagian tugas dan jadwal mengajar guru seni

tari dan karawitan. Namun, belum membuat jadwal kegiatan secara harian sehingga dalam praktik hanya disesuaikan dengan jadwal bulanan

- c) Pengadministrasian alat dan bahan laboratorium seni budaya dan film. Kegiatan tersebut dilakukan oleh kepala laboratorium bersama dengan guru mata pelajaran kesenian.
- d) penyimpanan alat dan bahan laboratorium seni budaya dan film. Setelah kegiatan, siswa dibiasakan bersama-sama membereskannya kembali agar rapi seperti sedia kala.

### c. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan sesuai perencanaan untuk mencapai sasaran tertentu secara efektif dan efisien (M. Manullang, 2005: 10). Keberhasilan pelaksanaan juga teridentifikasi dari kinerja SDM sebagai aktor utama yang melakukan kegiatan tersebut (Lasa H.S, 2013: 41). Kinerja SDM juga dapat teridentifikasi dari sejauhmana program kerja laboratorium seni budaya dan film terlaksana sesuai dengan rencana. Program kerja laboratorium seni budaya dan film terlaksana sesuai dengan rencana khususnya pada pelaksanaan program pelajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni budaya.

Kinerja SDM juga dapat teridentifikasi dari tata kelola ruang dan lingkungan laboratorium sesuai dengan standar. Hal ini dapat dipahami mengingat kinerja SDM tercermin dari keberhasilan mereka dalam mengelola fasilitas dan ruang laboratorium sesuai standar dari pemerintah (Erlina Yaman, 2016: 91). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola ruang pada laboratorium di SMA Negeri 2 Wates telah mengacu pada standar pengelolaan

laboratorium serta kebutuhan KBM. Kinerja SDM juga dapat teridentifikasi dari sejauhmana alokasi waktu penggunaan laboratorium sesuai dengan perencanaan. Secara umum waktu penggunaan laboratorium sesuai dengan perencanaan. Akan tetapi, terkadang guru harus menyesuaikan diri jika terjadi sesuatu yang mendadak seperti terdapat kegiatan yang memerlukan listrik, tetapi pada saat itu listrik padam. Hal ini diatasi oleh guru misalnya dengan mengganti jam praktikum pada hari lain atau memberikan materi biasa.

Kinerja SDM juga dapat teridentifikasi dari sejauhmana pengadministrasian alat dan bahan laboratorium seni budaya dan film terlaksana dengan baik (Das Salirawati, 2009: 24). Pengadministrasian alat dan bahan laboratorium seni budaya dan film terlaksana dengan baik. Selama ini tidak terdapat alat dan bahan yang hilang karena semua penggunaan alat dan bahan tercatat secara rinci.

Kinerja SDM juga dapat teridentifikasi dari sejauhmana alat dan bahan laboratorium seni budaya dan film tersimpan sesuai dengan standar (Das Salirawati, 2009: 27). Pelaksanaan kegiatan penyimpanan alat/bahan di SMA Negeri 2 Wates dilakukan oleh guru kesenian dan kepala laboratorium seni budaya dan film. Pihak sekolah telah berusaha agar alat dan bahan laboratorium seni budaya dan film tersimpan sesuai dengan standar. Akan tetapi, hal ini belum sepenuhnya dapat dilaksanakan karena sekolah kekurangan rak dan almari penyimpanan bahan dan alat.

Pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen laboratorium seni budaya dan film di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo juga mencakup kegiatan peningkatan seni budaya dan film. Hal ini tercermin dari sejauhmana guru

kesenian melaksanakan pembelajaran kesenian dengan mengoptimalkan penggunaan laboratorium seni budaya dan film dan perlengkapannya (Depdikbud, 1999:13). Kepala sekolah senantiasa melakukan supervisi terhadap perencanaan pembelajaran seni budaya yang disusun oleh guru.

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa hasil dari pelaksanaan manajemen laboratorium seni budaya dan film sudah cukup baik. Hal ini tercermin dari kinerja sumber daya manusia yang cukup optimal berkat adanya kerjasama antara guru dan kepala sekolah. Kegiatan sekolah berbasis budaya juga cukup lancar, misalnya program ekstrakurikuler, program pertukaran pelajar dalam bidang seni, PPMBI, unjuk karya dan pentas seni. Program ekstrakurikuler berbasis seni budaya direalisasikan berupa kegiatan seni tari, karawitan, batik, seni lukis dan sinematografi.

#### **d. Pengawasan**

Pengawasan merupakan kegiatan untuk menetapkan standar-standar pelaksanaan kerja dan pengukuran hasil atau pelaksanaan pekerjaan (M. Manullang, 2005: 12). Secara umum pengawasan laboratorium seni budaya dan film dalam mewujudkan sekolah berbasis budaya di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo sudah cukup baik. Akan tetapi, masih ada beberapa kekurangan dalam pengawasan penggunaan laboratorium di sekolah tersebut di antaranya adalah kesibukan kepala sekolah dalam menjalankan tugas sekolah lainnya, sehingga kepala sekolah jarang melakukan pengecekan langsung ke laboratorium seni budaya dan film. Oleh karena itu, Kepala Sekolah senantiasa melakukan koordinasi dengan guru kesenian dalam mengawasi penggunaan laboratorium seni budaya dan film.

Kegiatan pengawasan

(*controlling*) juga tercermin dari monitoring dan evaluasi. Pengevaluasian kegiatan laboratorium adalah suatu kegiatan ditujukan untuk mengevaluasi program kegiatan laboratorium. Evaluasi terhadap kegiatan laboratorium dilakukan oleh kepala sekolah pada tiap jangka waktu tertentu. Salah satu cara melakukan monitoring dan evaluasi adalah dengan melakukan monitoring dan evaluasi pemanfaatan laboratorium dalam pembelajaran (Sudjana, 2000: 23). Hasil penelitian menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi pemanfaatan laboratorium dalam pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru mata pelajaran seni budaya (guru karawitan, guru tari serta guru seni lukis dan batik).

Pengawasan laboratorium seni budaya dan film dalam mewujudkan sekolah berbasis budaya di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo juga menunjukkan adanya kelebihan, yakni kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan para guru kesenian sehingga kegiatan di laboratorium seni budaya dan film dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan observasi, guru juga senantiasa berkoordinasi agar laboratorium seni budaya dan film dapat digunakan secara bergantian, mengingat kadang terjadi kendala teknis, sehingga jadwal penggunaan laboratorium seni budaya dan film sulit ditetapi sesuai rencana.

Monitoring dan evaluasi juga tercermin dari sejauhmana sekolah melakukan monitoring dan evaluasi program kerja laboratorium (Luther Gullick, 2005: 43). Hasil penelitian menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi program kerja laboratorium seni budaya dan film dilakukan untuk mengetahui kesuksesan pelaksanaan program tersebut serta perbaikan pada masa yang akan datang.

Kegiatan pengawasan (*controlling*) juga tercermin dari

perbaikan/ upaya penyempurnaan. Hal ini tercermin dari sejauhmana sekolah melaksanakan perbaikan program yang belum dicapai (Didi Wahyu Surdirman, 2011: 62). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah melaksanakan perbaikan program berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi. Perbaikan program tersebut juga dilaksanakan dengan pertimbangan guru dan kepala laboratorium. Perbaikan/ upaya penyempurnaan juga tercermin dari sejauhmana sekolah menindaklanjuti kritik dan saran yang membangun. Pihak sekolah berusaha menindaklanjuti kritik yang disampaikan oleh *stakeholder* (pengawas sekolah, guru, siswa, orang tua/ wali siswa).

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan bahwa Pengawasan laboratorium seni budaya dan film dalam mewujudkan sekolah berbasis budaya di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo sudah cukup baik. Pengawasan difokuskan untuk melakukan pengecekan alat yang dipakai guru dan siswa. Jika ditemukan ada alat yang bermasalah maka akan segera dilaporkan kepada Kepala Laboratorium. Selama ini kepala sekolah senantiasa melakukan koordinasi dengan guru kesenian dalam mengawasi penggunaan laboratorium seni budaya dan film.

## **2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Manajemen Laboratorium Seni Budaya dan Film di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo**

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat manajemen laboratorium seni budaya dan film di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **a. Faktor-faktor yang mendukung manajemen laboratorium seni budaya dan film di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo**

Faktor-faktor yang mendukung manajemen laboratorium seni budaya dan film di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo meliputi adanya ketersediaan sarana prasarana laboratorium yang cukup memadai, ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan bidangnya, ketersediaan dukungan alam sekitar sebagai objek/laboratorium luar ruangan yang cukup melimpah, ketersediaan dana yang memadai, dukungan orang tua wali siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis seni budaya.

#### **b. Faktor-faktor yang menghambat dalam manajemen laboratorium seni budaya dan film di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo**

Faktor-faktor yang menghambat manajemen laboratorium seni budaya dan film di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo: belum tersedianya tenaga laboran yang memiliki keahlian di bidangnya, alokasi waktu pemanfaatan laboratorium, dan keberagaman potensi siswa, yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di laboratorium. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut di antaranya saat ini Tugas laboran dikerjakan oleh guru pengampu mata pelajaran seni. Selain itu, manajemen penggunaan waktu dilakukan secara berimbang, baik kegiatan pembelajaran di kelas, di laboratorium dan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Selain itu, pihak sekolah juga berusaha mengatasi keberagaman potensi siswa dengan mengembangkan kreativitas guru dalam menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

### **3. Wujud Budaya dengan Penerapan Manajemen Laboratorium Seni Budaya dan Film di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo**

Wujud budaya dengan penerapan manajemen laboratorium seni budaya dan film di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo adalah terlaksananya program kegiatan seni budaya yang meliputi:

- a. Pelaksanaan program ekstrakurikuler
- b. Program pertukaran pelajar dalam bidang seni
- c. PPMBI (Pelatihan Penelusuran Bakat Minat Istimewa)
- d. Unjuk Karya
- e. Pentas Seni

Wujud budaya dengan penerapan manajemen laboratorium seni budaya dan film di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo adalah lancarnya kegiatan seni budaya di sekolah seperti kegiatan tari, karawitan dan tercermin. Kelancaran kegiatan seni budaya juga tercermin dari adanya peningkatan pelestarian seni dan budaya melalui manajemen laboratorium seni budaya dan film di SMA Negeri 2 Wates. Peningkatan tersebut terlihat dari ketertarikan dan antusiasme siswa untuk belajar seni budaya lokal seperti tari, karawitan, dan batik.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laboratorium seni budaya dan film dalam mewujudkan sekolah berbasis budaya di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo sudah cukup optimal. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manajemen laboratorium seni budaya dan film dalam mewujudkan sekolah berbasis budaya di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo sudah baik. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:
  - a. Perencanaan laboratorium seni budaya dan film sudah cukup baik dan direalisasikan dengan menyusun program kerja yang jelas dan terarah, menyusun program sumber daya melalui pemberdayaan guru seni sebagai kepala laboratorium serta laboran, menyusun program sarana dan prasarana dengan mempertimbangkan aspek ketersediaan bahan dan alat

- laboratorium seni budaya dan film, kebutuhan guru dan siswa, ketersediaan dana dan skala prioritas.
- b. Pengorganisasian laboratorium seni budaya dan film baik. Hal ini direalisasikan dengan pengorganisasian SDM melalui penyusunan struktur organisasi secara sistematis dengan pembagian kerja yang jelas, pengorganisasian sarana prasarana yang mencakup penataan tata ruang, penyusunan jadwal penggunaan laboratorium seni budaya dan film, pengadministrasian alat dan bahan laboratorium dan pengaturan penyimpanan alat dan bahan laboratorium.
  - c. Pelaksanaan manajemen laboratorium seni budaya dan film sudah dilakukan dengan cukup baik, sehingga kegiatan sekolah berbasis budaya berjalan baik, misalnya program ekstrakurikuler, program pertukaran pelajar dalam bidang seni, PPMBI, unjuk karya dan pentas seni. Program ekstrakurikuler berbasis seni budaya direalisasikan berupa kegiatan seni tari, karawitan, batik, seni lukis dan sinematografi.
2. Faktor-faktor yang mendukung manajemen laboratorium seni budaya dan film di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo meliputi: (1) Ketersediaan sarana prasarana laboratorium yang cukup memadai, (2) Ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan bidangnya, (3) Ketersediaan dana yang memadai, dan (4) Dukungan orang tua wali siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis seni budaya. Faktor-faktor yang menghambat manajemen laboratorium seni budaya dan film di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo adalah belum tersedianya tenaga laboran yang memiliki keahlian di bidangnya dan alokasi waktu pemanfaatan laboratorium yang terkadang tidak sesuai dengan jadwal. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut di antaranya dengan melimpahkan tugas laboran guru pengampu mata pelajaran seni serta menggunakan laboratorium seni budaya dan film secara berimbang, baik kegiatan pembelajaran di kelas, di laboratorium dan kegiatan pembelajaran di luar kelas.
  3. Wujud budaya dengan penerapan manajemen laboratorium seni budaya dan film di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo adalah adanya peningkatan pelestarian seni dan budaya yang terlihat dari ketertarikan dan antusiasme siswa untuk belajar seni budaya lokal seperti tari, karawitan dan batik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Prastowo, Andi. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Depdikbud. 1999. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas, 2004. *Pengelolaan Laboratorium Sekolah dan Manual Alat IPA*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Surdirman, D. W. 2011. Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Administrasi Perkantoran. *Jurnal Efisiensi*, XII (2), 56-65.
- Yaman, Erlina. 2016. Pengoptimalan Peran Kepala Labor dalam Menunjang Pembelajaran IPA di SMPN 7 Kubung. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 1(1),
- Jo Bryson. 2006. *Managing Information Services*. Burlington: Asthage.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, *Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Pemerintah Fasilitas Laboratorium Seni Budaya di Satuan Pendidikan Tahun 2018*, Jakarta: Kementerian Pendidikan



- dan Kebudayaan Direktorat Jenderal  
Kebudayaan Direktorat Kesenian.
- Lasa Hs. 2013. *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ombak.
- Luther Gulick. 2005. *Educational Administration*. New York: McGraw Hill co.
- Manullang, M.. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Richard Decaprio. 2013. *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Subiyanto. 1998. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudjana. 2000. *Manajemen Program Pengajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.